

CAPITAL: JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

VOLUME 5 NOMOR 1 September 2021

ISSN: 2598-9022 (PRINT) / ISSN: 2598-9618 (ONLINE)

Doi: 10.25273/

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/capital/index>

Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Persepsi Kelayakan dan Persepsi Keinginan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa

Kadeni, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya PSDKU Blitar, denikdk@gmail.com
Ninik Srijani, Universitas PGRI Madiun, ninikikipae@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Pengumpulan data dengan kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan random sampling yang berjumlah 74 mahasiswa STKIP PGRI Blitar dan teknik pengujian data yang meliputi uji validitas dengan analisis faktor, uji reliabilitas dengan Alpha Cronbac, uji asumsi klasik dan analisis regresi liner berganda, untuk menguji dan membuktikan hipotesis penelitian semua analisis menggunakan SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan, niat berwirausaha

Abstract: This study aims to test and analyze the influence of entrepreneurial education, perception of feasibility and perception of desire towards students' entrepreneurial intentions. Data collection with questionnaires. Sampling using a random sampling of 74 students of STKIP PGRI Blitar and data testing techniques that include validity test with factor analysis, reliability test with Alpha Cronbach, classic assumption test and multiple linear regression analysis, to test and prove the research hypothesis of all analyses using SPSS version 26. The results of the analysis showed that entrepreneurial education, perception of feasibility and perception of desire influenced entrepreneurial intentions.

Keywords: entrepreneurial education, perception of feasibility and perception of desire, entrepreneurial intentions

Diajukan April; Diterima Juli; Dipublikasikan September 2021

Citation: Kadeni & Ninik. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Persepsi Kelayakan, dan Persepsi Keinginan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(1), 42 – 57. Doi.org/10.25273/capital.v4i1.



COPYRIGHT ©2021 CAPITAL: JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

PUBLISHED BY UNIVERSITAS PGRI MADIUN. THIS WORK IS LICENSED UNDER THE CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-NONCOMMERCIAL-SHAREALIKE 4.0 INTERNATIONAL LICENSE

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang termasuk Indonesia banyak menghadapi masalah-masalah kependudukan terkait dengan banyaknya angkatan kerja dan tingginya jumlah pengangguran serta tingkat kemiskinan. Setiap pergantian rezim kepemimpinan nasional selalu dihadapkan dengan kedua isu tersebut. Masalah dampak tingginya pengangguran dan kemiskinan menjadi isu nasional yang terus berulang pada setiap pergantian kepemimpinan nasional.

Dampak tingginya kemiskinan mengakibatkan pendidikan menjadi terabaikan yang akhirnya berpengaruh pada kurangnya dorongan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Hal tersebut didorong pula budaya masyarakat menginginkan pekerjaan kantoran daripada menciptakan dan membuka lapangan pekerjaan sendiri (berwirausaha). Berdasarkan (BPS, 2011) disebutkan bahwa tingkat lulusan perguruan tinggi yang menganggur masih relatif besar untuk program diploma yaitu mencapai 7,16% dan untuk program sarjana 8,02%.

Keadaan tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa dunia pendidikan tinggi belum mampu menciptakan dan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas. Bahkan lulusan perguruan tinggi semakin banyak mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak pembukaan lapangan kerja baru. Dampak negatif dengan banyaknya masalah pengangguran lulusan yang berpendidikan tinggi dapat mengganggu stabilitas sosial serta kemasyarakatan.

Semakin banyaknya lulusan sarjana mengindikasikan semakin besar pula tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, akan tetapi hal tersebut kurang di barengi dengan perubahan budaya masyarakat yang enggan untuk berwirausaha sehingga berdampak pada naiknya jumlah sarjana yang menganggur. Tingginya angka yang menganggur mungkin terjadi akibat meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan usaha baru di bidang industri atau bidang usaha lain sehingga meningkatkan jumlah pengangguran.

Kondisi tersebut yang menyebabkan salah satu nya adalah adanya sebagian besar dari lulusan pendidikan tinggi cenderung lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Dikti, 2012). Keadaan tersebut dapat terjadi salah satu yang menyebabkan diantaranya adalah di berbagai lembaga pendidikan tinggi sekarang ini lebih terfokus sistem pembelajaran yang diterapkan hanya

menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, daripada lulusan yang siap menciptakan pekerjaan sendiri. Peran wirausaha telah teruji pada saat terjadi krisis ekonomi berat yang melanda Indonesia. Para wirausahaan yang berusaha pada ekonomi kerakyatan ternyata mampu survive dalam situasi tersulit yang pernah dihadapi.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mendorong lulusannya agar menciptakan budaya berwirausaha yang handal, yang akhirnya mampu memberi dorongan niat bagi para mahasiswanya untuk berwirausaha secara mandiri. Mahasiswa merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, merupakan harapan dari masyarakat yang mampu untuk menciptakan lapangan kerja, harus berupaya terus meningkatkan dan menumbuhkan niat untuk berwirausaha. Berdasarkan kenyataan tersebut pendidikan kewirausahaan mempunyai peran penting untuk merubah budaya lulusan pendidikan tinggi untuk tidak mencari pekerjaan akan tetapi menciptakan lapangan pekerjaan.

Menjadi wirausahawan sering dipandang sebagai karier yang kurang menjanjikan karena harus berhadapan dengan kondisi bisnis yang penuh ketidak pastian dan bayang-bayang akan kegagalan bisnisnya. Agar mampu menjadi pengusaha memang sulit, apalagi untuk seseorang yang belum pernah berwirausaha. Banyak faktor yang mempengaruhi kesempatan keinginan seseorang untuk berwirausaha, baik internal maupun eksternal. Sesuai dengan pendapat Skeete et al., (Devonish et al., 2010) menyatakan bahwakan kurangnya kesempatan untuk berwirausaha, disebabkan oleh: 1). Terbatasnya permodalan dan sulitnya mendapatkan modal untuk mendanai usaha baru. 2). Terbatasnya kegiatan pelatihan di bidang kewirausahaan di lembaga pendidikan; 3). Tingginya pajak yang dikenakan bagi pengusaha baru; dan 4). Prosedur birokrasi yang berbelit-belit dan memerlukan waktu cukup lama mendapatkan ijin usaha.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan niat berwirausaha dengan asumsi bahwa persepsi mengenai kelayakan dan persepsi keinginan muncul secara bersamaan yang tidak tergantung satu dengan lain Kruger (Devonish et al., 2010). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pendidikan kewirausahaan lebih memungkinkan untuk menunjukkan tingkat persepsi kelayakan dan persepsi keinginan yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Zhao et al., (Devonish et al., 2010) memberi pernyataan bahwa adanya keterampilan dan juga strategi kinerja

akan berguna dalam berwirausaha, yang kemungkinan hal tersebut diperoleh dari pengalaman kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap kewirausahaan dalam efikasi diri.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kewirausahaan

Pada awalnya kewirausahaan hanya berkembang dalam bidang perdagangan tapi dalam bidang-bidang yang lain kewirausahaan sudah dijadikan pegangan untuk menciptakan perubahan, pembaharuan dan kemajuan. Suryana (2008) mengartikan “kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menciptakan penambahan nilai dengan jalan menggabungkan sumber-sumber yang ada dengan teknik yang baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.” Nilai tambah yang dimaksud dapat dilakukan dengan penerapan teknologi baru, menemukan dan mereapkan pengetahuan baru, dan menemukan upaya yang baru dalam rangka memberikan kepuasan pada konsumen (Suryana, 2008). Sementara itu Segal et al., (2005) mendefinisikan wirausahawan adalah seseorang wirausahawan harus menerima resiko finansial secara personal dari bisnis yang di gelutinya, tetapi ia juga akan menerima manfaat secara langsung dari bisnis tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu usaha berdasarkan kreatifitas dan inovasi untuk menciptakan pertambahan nilai dari barang dan jasa yang dilakukan dengan penerapan pengetahuan dan teknologi serta keberanian untuk menghadapi resiko.

Karakteristik Kewirausahaan

Seseorang yang berjiwa wirausaha mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Suryana, (2008) merujuk pendapat Scarborough dan Zimmerer menyatakan menyatakan adanya beberapa karakteristik wirausaha, yaitu: 1) Memiliki tanggung jawab dari usaha yang dilakukannya. 3) Lebih memilah efek yang besar. 4) Yakin dengan keahlian dirinya untuk sukses. 5) Senantiasa menghendaki umpan balik yang cepat. 6) Mempunyai semangat serta kerja keras dalam mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. 7) Berorientasi ke masa depan, perspektif serta berwawasan jauh ke depan. 8) Mempunyai keahlian dalam mengorganisasikan sumber energi buat menghasilkan nilai tambah. 9) Senantiasa memperhitungkan prestasi dengan uang.

Sifat-Sifat Kewirausahaan

Sifat-sifat yang perlu dimiliki wirausaha menurut Alma (2011) 1. Percaya diri. 2. Berorientasi pada tugas dan hasil. 3. Pengambilan resiko. 4. Kepemimpinan. 5. Keorisinilan. 6. Berorientasi ke depan. 7. Kreativitas.

Motivasi Kewirausahaan

Menurut Purnomo (2017) merujuk pendapat (Herawaty, 1998) motivasi berwirausaha merupakan atensi, kesenangan serta keinginan seseorang melaksanakan aktivitas usaha yang mandiri berdasar pada keahlian, kekuatan serta keahlian yang dipunyai. Seseorang yang berminat dalam berwirausaha tidak hanya berusaha untuk mengejar keuntungan materi semata, melainkan kepuasan telah berprestasi. Seseorang wirausaha tidak cepat merasa puas dengan hasil yang sudah dicapai, namun hendaknya senantiasa berupaya mencari metode serta campuran baru dan produk baru sehingga usaha yang dikelola cepat berkembang”.

Mc Clelland (1987) menggolongkan kebutuhan manusia menjadi tiga, yaitu: 1) kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), 2) kebutuhan berkuasa (*need for power*), dan 3) kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*). Masing-masing kebutuhan tersebut akan mempengaruhi jiwa seseorang untuk mengarahkan pilihan pada keinginan berwirausaha. Lebih lanjut Mc Clelland (1987) mengungkapkan kalau orang-orang yang motif berprestasinya besar memanglah sepatutnya tertarik pada dunia bisnis serta bisa melaksanakannya dengan baik. Sebab dunia bisnis memerlukan orang-orang yang berani mengambil resiko, ingin memikul tanggungjawab individu serta senantiasa membuka diri terhadap umpan balik orang lain yang berkaitan dengan usaha-usaha dalam memakai cara-cara baru ataupun inovatif”.

Terkait dengan pengalaman berwirausaha Kolvereid (1996) menyatakan kalau seorang yang mempunyai pengalaman bekerja memiliki intensi kewirausahaan yang lebih besar dibanding mereka yang tidak sempat bekerja tadinya. Sebaliknya, Mazzarol et al., (1999) meyakinkan kalau seorang yang sempat bekerja di sektor pemerintahan cenderung kurang sukses untuk mengawali usaha. Tetapi, Mazzarol et al., (1999) tidak menganalisis ikatan antara pengalaman kerja di sektor swasta terhadap intensi kewirausahaan.

Scott dan Twomey (1988) “mempelajari sebagian aspek semacam pengaruh orang tua serta pengalaman kerja yang hendak mempengaruhi anggapan seorang terhadap sesuatu

usaha serta perilaku orang tersebut terhadap keinginannya untuk jadi karyawan ataupun wirausaha. Bird; Greenberger dan Sexton; Learned; Shapero dan Sokol, (dalam Zhai, 2007) yang mengatakan bahwa keputusan untuk memulai bisnis dapat dipicu oleh situasi tertentu, seperti pengangguran dalam keluarga. Jiwa wirausaha dalam diri seseorang biasanya dilatar belakangi oleh pekerjaan orang tuanya yang notabene pengusaha hal ini dikemukakan oleh Crant; Dyer; Roberts dan Wainer, (dalam Zhai, 2007) dimana jiwa wirausaha itu berasal dari ayah atau ibu seorang wirausaha. Menurut Dyer dan Handler (dalam Zhai, 2007) peran orang tua dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan, hal ini berarti sikap dan perilaku kewirausahaan dalam diri seseorang turut dipengaruhi oleh cara orang tuanya dalam mendidik.

Menurut pendapat Kruger (dalam Zhai, 2007) bahwa mahasiswa yang mempunyai niat berwirausaha dikarenakan bisnis keluarga yang di jalannya, yang mana hal ini dapat dikatakan bahwa niat berwirausaha dalam diri seseorang secara tidak langsung di motivasi oleh adanya bisnis yang ada di dalam keluarganya. Seseorang yang memiliki pengalaman pahit semasa hidupnya akan memiliki ide untuk berwirausaha. Karena ia menginginkan peningkatan taraf hidupnya agar lebih baik untuk mencapai kesejahteraan.

Persepsi Kelayakan

Jika seseorang memutuskan untuk membangun usaha atau bisnis baru, maka hal itu merupakan hasil *process-oriented cognitive*. Karena dia sanggup berpikir tentang hasil tersebut memanglah layak ataupun pantas diraihinya. Kebalikannya, dia tidak hendak memutuskan untuk mengawali sesuatu bisnis baru seandainya dia tidak bisa memastikan hasil yang dicapai serta apakah hasil tersebut memanglah di idamkan serta layak buat diperoleh. Berbagai model kognitif hendak menarangkan motivasi buat meningkatkan bisnis baru sebetulnya analog dengan *expectancy theory* yang dikemukakan oleh (Vroom, 1964).

Ajzen dan Shapero (dalam Devonish et al., 2010) telah mempertimbangkan efikasi diri sebagai proxy terhadap kelayakan yang merupakan prediktor penting terhadap niat berperilaku. Chen et al., (dalam Devonish et al., 2010) menemukan bahwa efikasi diri kewirausahaan merupakan ukuran yang handal untuk membedakan antara para pendiri peusahaan dengan bukan pendiri perusahaan. Segal et al., (2005) memodifikasi model Shepero-Krueger dengan menggunakan efikasi diri sebagai perantara terhadap kelayakan yang dirasakan. Hal ini dilakukan karena mereka berkeyakinan bahwa seseorang akan

termotivasi untuk menjadi wirausahawan jika ia dipercaya bahwa bekerja secara mandiri (berwirausaha) lebih memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik daripada bekerja pada orang lain (menjadi karyawan). Selain itu Segal et al., (2005) juga mengoperasionalkan konsep kecenderungan untuk bertindak secara berbeda. Menurutnya, kerelaan seorang untuk menerima resiko merupakan ukuran terbaik terhadap konsep kecenderungan untuk bertindak.

Persepsi Keinginan

Persepsi keinginan mengarah pada perilaku kewirausahaan seorang yang menginginkan suatu usaha ataupun tingkatan seorang dalam mengevaluasi hasil yang menguntungkan serta merugikan dari hasil aktivitas kewirasusahaan. Sehingga semakin besar keinginan serta kelayakan niat seorang dalam melaksanakan aktivitas kewirausahaan dapat meningkat (Hisrich et al., 2017).

Krueger dan Brazeal (dalam Veciana et al., 2005) menyatakan bahwa persepsi keinginan ini mencakup dari dua teori perilaku terencana yaitu sikap terhadap tindakan dan norma sosial. Menurut teori ini, sikap terhadap tindakan itu mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam penilaian perilaku yang bersangkutan. Ini terkait dengan persepsi kita dalam melakukan atau membuat sebuah usaha yang mendapat dukungan dari orang-orang penting didalam hidup kita. Menurut Ajzen (dalam Veciana et al., 2005) teori perilaku yang terencana adalah menjelaskan perilaku manusia dengan anteseden sikap terhadap perilaku dan norma subjektif.

Lebih lanjut Ajzen (dalam Veciana et al., 2005) menyatakan bahwa dengan cara tersebut, orang membentuk sikap yang positif terhadap perilaku yang diyakini memiliki konsekuensi yang diinginkan dan sikap negatif terhadap perilaku yang terkait dengan konsekuensi yang tidak diinginkan.

Guerrero (2006) (dalam Liñán & Chen, 2006) menyatakan bahwa persepsi keinginan itu terdiri dari variabel: 1. *Attitudes toward entrepreneurship* adalah tingkatan evaluasi individu dalam menilai apakah menjadi seorang usahawan itu menguntungkan (positif) atau merugikan (negatif) Ajzen dan Kolvareid. Dalam teori *Ajzen theory of planned behavioral*, sikap perilaku mengacu pada tingkat dimana seseorang mempunyai penilaian evaluasi apakah perilaku itu baik atau kurang baik. 2. *Subjective norms* adalah ukuran tekanan sosial untuk menentukan apakah perilaku kewirausahaan tersebut perlu

dilakukan atau tidak. *Subjective norms* hubungannya mengacu pada persepsi dimana sekelompok orang memberikan pengaruh besar atas perilaku orang, mempelajari dimana jaringan sosial mempengaruhi perilaku individu (N. F. Krueger et al., 2000).

Niat Berwirausaha

Menurut Shapero (dalam Devonish et al., 2010) niat berperilaku juga tergantung pada dua faktor utama yaitu persepsi kelayakan dan persepsi keinginan. Lebih lanjut Shapero dan Sokol (dalam Devonish et al., 2010) mengkonseptualisasikan persepsi keinginan sebagai daya tarik personal untuk memulai bisnis baru, dan persepsi kelayakan sebagai tolak ukur tentang kapabilitas pribadi berkaitan penciptaan bisnis baru.

Faktor- faktor eksternal bisa membagikan area yang kondusif untuk pertumbuhan karir di bidang kewirausahaan, tetapi faktor-faktor tersebut pula dirasakan oleh mereka yang mau berkarir di bidang yang lain. Sebab itu, riset tentang kewirausahaan yang canggih lebih berorientasi pada model-model yang berbasis *process-oriented cognitive* dengan membagikan fokus pada perilaku (*attitude*) serta berkeyakinan (*beliefs*) dan bagaimana kedua hal tersebut digunakan dalam memprediksi hasrat serta sikap seorang.

Berikutnya terdapat sebagian perihal yang wajib dimengerti hubungannya dengan hasrat, ialah: a. Hasrat dikira bagaikan penangkap ataupun antara faktor-faktor motivasional yang memiliki akibat pada sikap. b. Hasrat menampilkan seberapa keras seorang berani berupaya. c. Niat juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan, d. Niat adalah paling hubungan dengan perilaku berikutnya.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Persepsi Kelayakan dan Persepsi Keinginan Terhadap Niat Berwirausaha

Persepsi keinginan dan persepsi kelayakan akan memotivasi keinginan wirausaha dalam melakukan wirausaha, sehingga faktor persepsi kelayakan dan persepsi keinginan memperkuat adanya niat dalam melakukan wirausaha. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tentunya dapat meningkatkan kapasitas atau kemampuannya dalam membangun sebuah keinginan berwirausaha. Hal dikarenakan pengalaman yang baik ataupun buruk yang dimiliki orang tersebut membuatnya merasa termotivasi untuk mengetahui kemampuannya dalam niat untuk berwirausaha.

Krueger et al., (dalam Devonish et al., 2010) pemikiran konseptual dan empiris dimaksudkan untuk membangun hubungan secara langsung dari persepsi kelayakan dan

persepsi keinginan, terutama dalam mengembangkan niat berwirausaha. Lebih lanjut Krueger et al., (dalam Devonish et al., 2010) menyatakan bahwa sikap sangat berhubungan dengan berbagai macam faktor eksogen (seperti model peran dan pendidikan sebelumnya) mempengaruhi niat berwirausaha. Sikap kewirausahaan merupakan mekanisme yang sangat dipengaruhi faktor-faktor eksogen yang dapat memotivasi niat untuk menjadi pengusaha Krueger et al., (dalam Devonish et al., 2010). Pendidikan kewirausahaan yang dimiliki seseorang atau individu akan memberi ide dalam kegiatan berwirausaha, hal ini cenderung ditunjukkan pada persepsi kelayakan yang tinggi dikarenakan pengalaman seseorang individu.

Pengalaman seseorang juga akan mempengaruhi sikap positif seseorang atau individu terhadap persepsi keinginan, ketika akan memulai bisnis secara mandiri. Pada akhirnya sikap-sikap positif tersebut yang akan mempengaruhi niat dan kemampuannya untuk memulai bisnis. Keterkaitan antara pengalaman seseorang dalam berwirausaha dengan kelayakan telah dirasakan. Shapero dan Sokol (dalam Devonish et al., 2010) mengemukakan bahwa pengalaman kerja seseorang sebelum melakukan kegiatan wirausaha akan memiliki suatu efek atau dampak positif pada adanya persepsi kelayakan.

Krueger (dalam Devonish et al., 2010) dalam penelitiannya telah menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan kewirausahaan akan berdampak signifikan yang akan dirasakan langsung pengaruhnya dalam persepsi kelayakan pada dirinya. Dan pendidikan kewirausahaan mempunyai dampak positif secara langsung mempengaruhi keinginan yang dirasakannya. Bandura (2002) menyatakan efikasi diri dalam diri seseorang yang rendah menjadikan orang-orang meragukan kemampuan terhadap mereka sendiri dan mereka sendiri akan berusaha untuk menghindari berbagai tugas yang menantang dan sulit, karena mereka menonjolkan rasa kecemasan dan reaksi emosi yang berdampak negatif. Cara berfikir untuk mempelajari niat berwirausaha, bisa dikatakan bahwa persepsi kelayakan dalam diri seseorang dapat membangun efikasi diri mereka dalam kewirausahaan.

Meskipun *desberility* dan *fasibility* dirasakan telah mempengaruhi variable sikap di masa lalu. Krueger (1993) menyatakan adanya perbedaan persepsi keinginan mengacu pada minat seseorang dalam memulai bisnis sendiri. Menurut Krueger (dalam Devonish et al., 2010) persepsi keinginan dalam diri seseorang akan mempengaruhi terhadap niat berwirausaha, selain itu persepsi kelayakan dalam diri seseorang merupakan suatu

kompetensi pribadi yang mana akan dirasakan ketika akan memulai bisnis sendiri.

Dampak dari bisnis keluarga mungkin tergantung pada kuantitas dan kualitas pengalaman. Krueger (dalam Drennan et al., 2005) di universitas bisnis, mahasiswa menemukan bahwa pengalaman berwirausaha atau anggota keluarga mahasiswa yang melakukan bisnis (seperti orang tua memulai bisnis) mempunyai hubungan antara pengalaman berwirausaha dengan persepsi keinginan dan persepsi kelayakan. Pengalaman berwirausaha berhubungan positif dengan persepsi keinginan dan pengalaman berwirausaha berhubungan positif dengan persepsi kelayakan.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesisnya adalah: 1) Ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha; 2) Ada pengaruh persepsi kelayakan terhadap niat berwirausaha; 3) Ada pengaruh persepsi keinginan terhadap niat berwirausaha, dan 4) Ada pengaruh pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan terhadap niat berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan serta menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan terhadap niat berwirausaha sehingga penelitian ini berjenis *explanatory*.

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi berjumlah 74 mahasiswa. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval dengan rentang poin 1 sampai 5 sebagai berikut: skala 1 = sangat tidak setuju, skala 2 = tidak setuju, skala 3 = kurang setuju, skala 4 = setuju dan skala 5 = sangat setuju

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1. data primer yang diperoleh langsung dilapangan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi.

Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis SPSS for Windows version 26 yaitu: 1). Uji normalitas, uji multiokoliner, uji heterokedastisitas dan uji auto korelasi; 2) Analisis Regresi Ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov berada diatas 0.05 maka disimpulkan seluruh data berdistribusi secara normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
PENDKWU	,138	74	,128
PERKEL	,130	74	,338
PERKEI	,187	74	,290
NIWIRA	,163	74	,530
Unstandardized Predicted Value	,133	74	,236
Unstandardized Residual	,071	74	,200*

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 PENDKWU	,324	3,086
PERKEL	,347	2,883
PERKEI	,700	1,429

a. Dependent Variable: NIWIRA

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF pada seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, dimana nilai VIF untuk pendidikan kewirausahaan sebesar 3,086, persepsi kelayakan sebesar 2,883, persepsi keinginan sebesar 1,429, artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3 Uji Heterokedastisitas
Correlations

		PENDKWU	PERKEL	PERKEI	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PENDKWU Correlation Coefficient	1,000	,827**	,566**	,053
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,657
	N	74	74	74	74
PERKEL	PERKEL Correlation Coefficient	,827**	1,000	,589**	,075
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,525
	N	74	74	74	74
PERKEI	PERKEI Correlation Coefficient	,566**	,589**	1,000	,072

	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,540
	N	74	74	74	74
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,053	,075	,072	1,000
	Sig. (2-tailed)	,657	,525	,540	.
	N	74	74	74	74

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas atau signifikansi tersebut lebih besar dari 5 % (0,05) yang berarti tidak ada korelasi atau hubungan antara nilai residual dengan masing-masing variabel bebas yang diteliti sehingga dapat dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi yang dihasilkan.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW) berada dikisaran -2 sampai +2.

Tabel 4 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,813 ^a	,660	,646	3,30321	1,955

a. Predictors: (Constant), PENDKWU, PERKEL, PERKEI

b. Dependent Variable: NIWIRA

Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai Durbin Watson diperoleh sebesar 1,995. berada antara -2 sampai +2 hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.
Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linear berganda dengan SPSS 26, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,813 ^a	,660	,646	3,30321	1,955

a. Predictors: (Constant), PENDKWU, PERKEL, PERKEI

b. Dependent Variable: NIWIRA

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1484,595	3	494,865	45,354	,000 ^a
Residual	763,784	70	10,911		
Total	2248,378	73			

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,506	5,333		2,720	,008
PENDKWU	,238	,085	,343	2,801	,007
PERKEL	,348	,124	,333	2,816	,006
PERKEI	,205	,066	,259	3,115	,003

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka model regresi yang diperoleh sebagai berikut :
 $Y = 14,506 + 0,238 X_1 + 0,348 X_2 + 0,205 X_3$, konstanta (a) sebesar 14,506 memberi pengertian jika pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya niat berwirausaha mahasiswa sebesar 14,506 satuan. Hasil analisis ketiga variabel independent menunjukkan bahwa t hitung > t tabel yang berarti variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan.

Koefisien regresi pendidikan kewirausahaan sebesar 0,238 berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dimiliki seorang mahasiswa akan berdampak pada peningkatan niat berwirausaha mahasiswa. Koefisien regresi persepsi kelayakan sebesar 0,348 menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, semakin baik persepsi kelayakan yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin baik niat berwirausaha yang ditunjukkan oleh mahasiswa, dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya konstan. Koefisien regresi persepsi keinginan sebesar 0,205 menandakan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa.

Koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0.555 menunjukkan bahwa niat berwirausaha mahasiswa tergantung dari pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan, dan persepsi keinginan sebesar 55,5 % dan selebihnya, yaitu 44,5 %, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar dari model regresi linear berganda.

Uji Hipotesis

Hipotesis 1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai probabilitas X_1 sebesar 0.007 lebih kecil daripada 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima, artinya semakin baik pendidikan kewirausahaan seorang mahasiswa maka akan semakin baik niat berwirausahanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Devonish, et al., (2010) dan Drennan et al., (2005) yang

menunjukkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Hipotesis 2: Persepsi kelayakan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai probabilitas X_2 sebesar 0.006 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis alternatif diterima, artinya semakin baik persepsi kelayakan yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin baik niat berwirausahanya. Hasil ini telah sesuai dengan penelitian Devonish, et al., (2010) dan Drennan, et al., (2005) bahwa terdapat pengaruh persepsi kelayakan terhadap niat berwirausaha.

Hipotesis 3 Persepsi keinginan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai probabilitas untuk koefisien regresi X_3 sebesar 0.003 atau di bawah 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Devonish et al., (2010) dan Segal et al., (2005) bahwa terdapat pengaruh persepsi keinginan terhadap niat berwirausaha. Artinya semakin baik persepsi keinginan mahasiswa maka akan semakin baik niat berwirausaha mahasiswa.

Uji Hipotesis 4 Pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Hasil uji hipotesis pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa nilai F hitung = 45,354 ($p=0,000$) pada taraf signifikansi 5% ketiga variabel (pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (niat berwirausaha mahasiswa).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesimpulannya adalah: 1. Ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha; 2. Ada pengaruh persepsi kelayakan terhadap niat berwirausaha; 3. Ada pengaruh persepsi keinginan terhadap niat berwirausaha; dan 4. Ada pengaruh pendidikan kewirausahaan, persepsi kelayakan dan persepsi keinginan terhadap niat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung, Alfabeta.
 Bandura, A. (2002). Social Cognitive Theory in Cultural Context. In *APPLIED PSYCHOLOGY: AN INTERNATIONAL REVIEW* (Vol. 51, Issue 2).
 BPS. (2011). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2011* (Issue December). Jakarta, Badan Pusat Statistik Indonesia.

- Devonish, D., Alleyne, P., Charles-Soverall, W., Marshall, A. Y., & Pounder, P. (2010). Explaining entrepreneurial intentions in the Caribbean. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 16(2), 149–171. <https://doi.org/10.1108/13552551011027020>
- Dikti. (2012). *Panduan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*. Kemnristekdikti.
- Drennan, J., Kennedy, J., & Renfrow, P. (2005). Impact of Childhood Experiences on the Development of Entrepreneurial Intentions. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 6(4), 231–238. <https://doi.org/10.5367/000000005775179801>
- Hall, C. S., & Gardner, L. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta, Kanisius.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). Entrepreneurship. In *Mc Graw Hill Education* (Vol. 10, Issue 9).
- Kolvareid, L. (1996). Prediction of Employment Status Choice Intentions. In *Entrepreneurship Theory and Practice* (Vol. 21, Issue 1, pp. 47–58). <https://doi.org/10.1177/104225879602100104>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. England, Pearson Education, Inc. © 2016.
- Krueger, N. (1993). The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/104225879301800101>
- Krueger, N., & Dickson, P. R. (1994). How Believing in Ourselves Increases Risk Taking: Perceived Self-Efficacy and Opportunity Recognition. *Decision Sciences*, 25(3), 385–400. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.1994.tb01849.x>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Liñán, F., & Chen, Y. (2006). Testing the Entrepreneurial Intention Model on a two-country Sample. *Documents de Treball*, 06/7, 1–37.
- Mazzarol, T., Volery, T., Doss, N., & Thein, V. (1999). Factors influencing small business start-ups: A comparison with previous research. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 5(2), 48–63. <https://doi.org/10.1108/13552559910274499>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. CUP Archive.
- Purnomo, B. R. (2017). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu. *Ekspektra*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.25139/ekt.v1i1.85>
- Scott, M. G., & Twomey, D. F. (1988). the Long-Term Supply of Entrepreneurs: Students' Career Aspirations in Relation To Entrepreneurship. *Journal of Small Business Management*, 26(4), 5–13. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=5265693&lang=pt-br&site=eds-live&scope=site>
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 11(1), 42–57. <https://doi.org/10.1108/13552550510580834>
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta, Salemba Empat.
- Veciana, J. M., Aponte, M., & Urbano, D. (2005). University Students' Attitudes Towards Entrepreneurship: A Two Countries Comparison. *The International*

Entrepreneurship and Management Journal, 1(2), 165–182.
<https://doi.org/10.1007/s11365-005-1127-5>

Vroom, V. H. (1964). Work and motivation. In *Work and motivation*. Wiley.

Zhai, J. (2007). *Prior Exposure To Entrepreneurial Experience and Risk Perception: a Comparative Study of Potential Entrepreneurs in Canada and China*. 75.